

## **Optimalisasi MGMP: Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Guru Terhadap Profesionalisme Guru**

Pipih Fitriana<sup>\*1</sup>, Paroli<sup>2</sup>, Apiatno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Master of Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Sebelas April University

\*Correspondence email: [pipihfitriana38@gmail.com](mailto:pipihfitriana38@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) dan keaktifan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta dampaknya terhadap profesionalisme guru di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis survey yang melibatkan 125 responden. Instrumen survey yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari variabel motivasi (23), keaktifan guru (6), serta kompetensi guru (12). Data yang didapat kemudian di analisis dengan statistik inferensial dan diferensial, dengan deskriptif, uji prasyarat, serta regresi linear berganda berbantu SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Selain itu, keaktifan guru dalam kegiatan MGMP juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Secara simultan, motivasi dan keaktifan guru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme Guru di Kabupaten Sumedang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, khususnya dalam konteks keaktifan dalam MGMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam merumuskan dan mengembangkan program kegiatan MGMP yang lebih efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Optimalisasi MGMP; Motivasi; Keaktifan; Profesionalisme Guru.

**Abstract.** This study aims to analyze the influence of motivation (both intrinsic and extrinsic) and teachers' level of participation in the Subject Teacher Forum (MGMP), as well as its impact on teacher professionalism in Sumedang Regency. This research employs a quantitative survey-based method involving 125 respondents. The survey instrument consists of a questionnaire covering variables of motivation (23 items), teacher participation (6 items), and teacher competence (12 items). The collected data were analyzed using inferential and differential statistical techniques, including descriptive analysis, prerequisite testing, and multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The findings indicate that teacher motivation has a positive and significant effect on teacher professionalism. Furthermore, teachers' active participation in MGMP activities also demonstrates a positive and significant influence on professionalism. Simultaneously, both motivation and participation exert a positive and significant combined effect on teacher professionalism in Sumedang Regency. Therefore, this study contributes an empirical model of the factors influencing teacher professionalism, particularly within the context of participation in MGMP activities. The results are expected to serve as a reference for stakeholders in designing and developing more effective MGMP programs to enhance teacher professionalism in the future.

**Keywords:** Optimizing MGMP, Motivation, Activeness, Teacher Professionalism.

### **PENDAHULUAN**

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tersebar di berbagai wilayah di Indonesia untuk seluruh bidang studi, termasuk MGMP tingkat SMP di Kabupaten Sumedang. MGMP di Kabupaten Sumedang secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan kompetensi, namun tingkat partisipasi guru dalam kegiatan tersebut masih belum optimal, baik pada tingkat wilayah maupun kabupaten. Guru sebagai tenaga profesional memiliki kewajiban untuk senantiasa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai tenaga profesional yang harus terus meningkatkan kualitas diri melalui berbagai kegiatan pengembangan keprofesionalan. Salah satu wadah yang berperan dalam mendukung pengembangan profesional guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). (Noor et al., 2020) menyatakan bahwa MGMP memiliki beberapa tujuan utama, yaitu memperluas wawasan dan pengetahuan guru, memberikan kesempatan kepada anggota untuk saling berbagi praktik baik dalam pembelajaran, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru

melalui pendekatan inovasi pembelajaran, memberdayakan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah, serta mengembangkan profesionalisme guru melalui berbagai kegiatan pengembangan keprofesionalisme. Selain itu, keberadaan MGMP juga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi guru secara berkelanjutan. Begitupun di Kabupaten Sumedang, MGMP menjadi komunitas belajar guru yang telah dikenal keberadaan dan kebermanfaatannya bagi pengembangan diri guru. Kurang optimalnya tingkat keaktifan guru tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor motivasi, baik yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Berdasarkan Teori Determinasi Diri dan konsep *Teacher Engagement*, motivasi serta keterlibatan guru dalam komunitas profesional dipandang memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Teori *Self Determination* (determinasi diri) dari Dunn & Zimmer (2020) menyatakan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar. Pertama, kebutuhan akan kompetensi, yaitu dorongan untuk merasa mampu dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kedua, kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*), yaitu keinginan individu untuk membangun hubungan sosial yang bermakna serta merasa diterima oleh orang lain. Ketiga, kebutuhan akan otonomi, yaitu dorongan untuk memiliki kendali dan kebebasan dalam bertindak sesuai dengan nilai serta pilihan pribadi. Dunn & Zimmer (2020) juga dalam Teori SD-T (*Self Determination Theory*) menyatakan motivasi terbagi dua meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi *interest* (minat), *enjoyment* (kesenangan), *inherent* atau dorongan yang muncul secara alami dari dalam diri, serta *satisfaction* (kepuasan). Sementara, motivasi ekstrinsik terdiri dari beberapa bentuk regulasi, yaitu *external regulation* yang mencakup kepatuhan (*compliance*), pemberian imbalan eksternal (*external rewards*), dan hukuman (*punishments*). Selanjutnya, *introjected regulation* yang berkaitan dengan pengendalian diri (*self-control*), keterlibatan ego (*ego involvement*), serta penghargaan dan hukuman yang bersifat internal. Kemudian, *identified regulation* yaitu ketika seseorang melakukan suatu tindakan karena menyadari pentingnya kegiatan tersebut (*personal importance* dan *conscious valuing*). Terakhir, *integrated regulation*, yang menunjukkan adanya keselarasan dengan diri individu (*congruence*), kesadaran (*awareness*) serta integrasi nilai dengan konsep diri (*synthesis with self*).

Undang Undang No 14 Tahun 2025 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 ayat b mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensinya secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ayat ini dapat dijabarkan bahwa guru memiliki kewajiban untuk secara aktif dan berkelanjutan untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri. Salah satu model untuk pengembangan diri guru adalah MGMP (Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Guru Melalui MGMP dan KKG, 2019). Saat guru aktif berkolaborasi untuk meningkatkan kompetensi dalam komunitas MGMP, maka hal ini sejalan dengan teori *engagement* dari Suci (2023). Teori ini pada awalnya dikembangkan dengan fokus pada peserta didik, namun dalam perkembangannya dapat diadaptasi dalam konteks guru melalui konsep *Teacher Engagement*. Konsep tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan emosional (*emotional engagement*), keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) (Suci, 2023). Keterlibatan emosional tercermin dari perasaan senang terhadap kegiatan MGMP, keterlibatan perilaku terlihat dari kehadiran rutin guru dalam mengikuti MGMP, dan keterlibatan kognitif tampak pada kesungguhan guru dalam memanfaatkan MGMP sebagai sarana peningkatan kompetensi. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh motivasi dan keaktifan guru SMP dalam mengikuti MGMP serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya di Kabupaten Sumedang.

Herwati et al. (2023) mengartikan motif sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menjadi penggerak untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, motivasi merupakan kondisi atau keadaan yang mendorong seseorang, termasuk pegawai, untuk bertindak sehingga tujuan yang menjadi dasar dari motif tersebut dapat tercapai (Mangkunegara, 2017). Sutrisno (2019) menyatakan bahwa motivasi adalah pemberian dorongan yang mampu menumbuhkan semangat kerja pada seseorang, sehingga individu tersebut terdorong untuk bekerja sama, bekerja secara efektif, serta mengerahkan seluruh kemampuannya secara terpadu guna mencapai kepuasan. Motivasi dapat dibagi ke dalam dua jenis menurut Herwati et al. (2023) yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau motivasi murni merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk memperoleh keterampilan tertentu,

mendapatkan informasi, mengembangkan sikap, serta mencapai perkembangan diri. Motivasi ini bersifat nyata dan merupakan motivasi yang sesungguhnya (*sound motivation*). Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul karena pengaruh faktor-faktor dari luar diri individu, seperti pemberian penghargaan, imbalan (*reward*), maupun bentuk stimulus eksternal lainnya.

Selain faktor motivasi, dalam penelitian ini pun dianalisis sejauhmana keaktifan guru dalam kegiatan MGMP. Keaktifan guru dalam mengembangkan diri difasilitasi Kemendiknas dengan diluncurkannya program PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). PKB mendorong guru untuk berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan awal sebagai guru (PMPTK, 2010), yang salah satu bentuknya melalui kegiatan MGMP. Kompetensi guru sesuai ketentuan pada Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kedua, kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, bijaksana, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini tercermin melalui sikap reflektif dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru sesuai dengan kode etik profesi serta berorientasi pada kepentingan peserta didik. Ketiga, kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat di lingkungan sekitar. Keempat, kompetensi profesional, yaitu kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang berkaitan dengan penetapan tujuan pembelajaran serta pengorganisasian materi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Arafah et al. (2024) menyatakan bahwa kegiatan MGMP memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme guru. Partisipasi aktif dalam kegiatan MGMP membawa manfaat nyata bagi guru, baik dalam peningkatan kemampuan mengajar maupun peningkatan profesionalisme secara keseluruhan. Selain itu perlu diperhatikan pengelolaan yang efektif agar kegiatan MGMP tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Adelweis et al. (2024) menyatakan bahwa ketidakaktifan MGMP memberikan dampak terhadap pengembangan kompetensi profesional guru, termasuk keterbatasan akses informasi guru dan terbatasnya kolaborasi antar guru untuk mengembangkan kurikulum inovatif. Faktor penyebab ketidakaktifan MGMP diantaranya kurangnya daya tarik kegiatan, kesulitan pemimpin menghadapi tantangan, dan rendahnya motivasi anggota. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi dan keaktifan guru SMP dalam mengikuti kegiatan MGMP serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya di Kabupaten Sumedang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian. Analisis data dilakukan secara statistik atau kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2017). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP yang menjadi anggota komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Sumedang dengan jumlah anggota MGMP yang terdata per Oktober 2024 sebanyak 181 guru (menunjukkan jumlah populasi). Dalam penelitian ini, digunakan teknik kuesioner tertutup yaitu dengan memberikan serangkaian pernyataan dan disediakan pilihan jawaban atau respon. Pada penelitian ini dilakukan beberapa langkah pengujian yang dimulai dengan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, serta uji regresi linier berganda. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) serta keaktifan dalam MGMP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Temuan ini selaras dengan prinsip dasar *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000), dimana motivasi yang muncul dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar (ekstrinsik) berperan penting dalam mempengaruhi perilaku dan kinerja individu. Menurut SDT, pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebutuhan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*) sangat menentukan tingkat motivasi dan keterlibatan seseorang

dalam aktivitas tertentu. Dalam konteks penelitian ini, keaktifan guru dalam MGMP dapat meningkatkan rasa keterhubungan sosial dan kompetensi mereka melalui diskusi, pelatihan, dan berbagi pengalaman. Jadi keaktifan dalam MGMP juga tidak hanya menjadi wadah untuk bertukar informasi dan memperbarui wawasan, tetapi juga berperan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis guru. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, guru merasa lebih termotivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga berdampak positif terhadap profesionalisme mereka.

Penelitian ini mendukung hasil studi Ambarita et al. (2022) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta keaktifan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru. Penelitian Krishakimi & Darni (2023) yang dilakukan pada MGMP mata pelajaran Ekonomi, juga mengungkapkan bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru peserta MGMP Ekonomi. Pengembangan diri guru menjadi salah satu yang harus fokus untuk diperhatikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paroli (2023) tentang Perencanaan Mutu Pendidikan dan Produktivitas Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, yang menyatakan bahwa standar pendidikan yang masih memerlukan perhatian diantaranya standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana dan standar kompetensi lulusan. Menelaah ketiga standar tersebut maka MGMP dapat menjadi salah satu komunitas yang mampu berkontribusi positif dalam memperbaiki standar pendidik dan juga standar kompetensi lulusan khususnya di Kabupaten Sumedang. Melalui MGMP maka guru akan mendapat asupan ilmu dan wawasan baru yang dapat menunjang peningkatan kualitas dirinya dan akhirnya dapat diaplikasikan dalam upaya peningkatan mutu lulusan. Dalam MGMP ada berbagi kegiatan berbagi praktik baik, penguatan kurikulum, penyusunan perangkat ajar bersama. Yang kesemua itu bermuara pada tujuan yang sama yaitu meningkatkan mutu lulusan baik secara kognitif, afektif/karakter dan psikomotoriknya.

Begitu banyak tantangan dan perkembangan dalam dunia pendidikan yang mengharuskan guru selalu adaptif dan inovatif. Sebagaimana penelitian dari Ratnasari et al. (2025) yang salah satunya menyoroti hubungan kualitas kurikulum dan kepuasan siswa dalam proses pembelajaran, ternyata kualitas kurikulum memiliki pengaruh paling dominan. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang harus adaptif terhadap berbagai perkembangan kurikulum. Sebab sebagus apapun kurikulum jika guru tidak memahami dan mengimplementasikannya dengan baik maka tidak akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Sejak diresmikannya Kurikulum Merdeka tahun 2024 dan diperkenalkannya Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada tahun 2025, tidak semua guru diberi pelatihan khusus secara luring untuk memahaminya, tidak seperti saat Kurikulum 2013 digulirkan. Sehingga disini MGMP ikut berperan dalam mensosialisasikan dan mengawal guru untuk memahami serta mengimplementasikan kurikulum. Sehingga muncullah berbagai aktivitas MGMP terkait kurikulum seperti Penguatan Kurikulum Merdeka, berbagi praktik baik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (*Open Class*), penyusunan bersama rencana pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berbasis pendekatan Pembelajaran Mendalam/*Deep Learning*. Dengan demikian, MGMP sebagai komunitas profesi memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan profesional guru. Melalui keaktifan dan motivasi yang tinggi dalam MGMP, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat profesionalismenya, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada mutu pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa guru telah memiliki kompetensi yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi pada semua aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa seorang guru profesional wajib memiliki keempat kompetensi tersebut.

Kompetensi kepribadian menempati posisi tertinggi dengan mayoritas guru berada pada kategori sangat tinggi (64%). Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mampu menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, kompetensi sosial juga menunjukkan capaian yang baik dengan 56% guru berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat. Pada aspek kompetensi profesional, sebanyak 51,2% guru berada pada kategori sangat tinggi, yang berarti guru memiliki penguasaan materi pembelajaran, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya. Hal ini sangat penting karena

kompetensi profesional merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas pembelajaran. Sementara itu, kompetensi pedagogik, meskipun sebagian besar guru berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (92%), masih ditemukan sebagian kecil guru yang berada pada kategori sedang (7,2%) dan rendah (0,8%). Kondisi ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara optimal.

Temuan ini secara umum mengindikasikan bahwa guru telah memiliki kualitas yang baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kepribadian. Namun demikian, hasil penelitian juga memberikan gambaran perlunya pembinaan dan pengembangan berkelanjutan, khususnya pada aspek kompetensi pedagogik. Hal ini penting agar seluruh guru dapat mencapai standar kompetensi yang merata, sehingga kualitas proses pembelajaran di sekolah semakin meningkat dan mampu memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, motivasi yang kuat dan partisipasi aktif guru dalam MGMP merupakan kunci keberhasilan pengembangan profesionalisme guru. Jika motivasi dan keaktifan ini kurang, maka peningkatan profesionalisme juga akan terhambat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya upaya untuk meningkatkan motivasi guru secara intrinsik dan ekstrinsik serta mendorong keaktifan dalam MGMP. Dengan terpenuhinya kebutuhan motivasi dan peningkatan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan MGMP, diharapkan profesionalisme guru dapat meningkat secara optimal.

Temuan ini mempertegas pentingnya pengelolaan motivasi dan pemberdayaan MGMP sebagai sarana pengembangan profesional guru. Pihak sekolah dan dinas pendidikan hendaknya memberikan dukungan yang optimal untuk meningkatkan partisipasi guru dalam MGMP agar kebutuhan psikologis guru terpenuhi dan profesionalisme mereka terus berkembang. Melalui Uji Linier Berganda terhadap data penelitian diperoleh informasi bahwa hipotesis penelitian semuanya diterima. Bahwa motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) serta keaktifan dalam MGMP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru di Kabupaten Sumedang. Variabel motivasi intrinsik dan keaktifan guru dalam MGMP secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap profesionalisme guru sebesar 86,1 %. Sedangkan, sisanya yaitu 13,9 % dipengaruhi variabel lain di luar variabel yang diteliti. Akan tetapi hasil dari penelitian tentang pengaruh signifikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta keaktifan guru dalam MGMP terhadap profesionalisme guru, tidak serta merta menyebabkan tingginya tingkat partisipasi guru dalam kegiatan MGMP baik di wilayah maupun tingkat kabupaten. Tentunya hal ini harus dikaji secara mendalam dan komprehensif dari berbagai sudut pandang.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan keaktifan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di Kabupaten Sumedang. Motivasi intrinsik yang mencakup aspek otonomi, kompetensi, dan keterikatan mendorong keterlibatan aktif guru secara sukarela, yang tercermin dari rasa senang, kepuasan, dan rasa memiliki terhadap kegiatan MGMP. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, seperti kesesuaian tujuan MGMP dengan nilai pribadi, persepsi manfaat kegiatan, serta dukungan institusional dan penghargaan eksternal, berperan dalam menjaga konsistensi partisipasi guru dalam forum tersebut. Keaktifan guru dalam MGMP, baik melalui partisipasi dalam kegiatan, implementasi hasil diskusi, maupun pengembangan kompetensi, terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Secara simultan, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan keaktifan dalam MGMP saling bersinergi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan eksternal dan keterlibatan dalam komunitas belajar profesional. Dengan demikian, MGMP menjadi sarana strategis dalam mendorong pembelajaran yang lebih berkualitas, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adelwis, D., Hefni, H., & Adiyalmon, A. (2024). Faktor-faktor penyebab dan dampak dari ketidakaktifan MGMP sosiologi terhadap pengembangan kompetensi profesional guru di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2732–2737. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2646>

- Ambarita, E., Meilani, Y.F.C.P., & Wanasida, A.S. (2022). Peranan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai organisasi pembelajar terhadap peningkatan kompetensi guru mata pelajaran. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 227–243.
- Balai Guru Penggerak (BPG). (2025, April 25). Aturan baru hari belajar guru! Semua guru RI wajib belajar sehari dalam sepekan. <https://bgtk.sulut.kemendikdasmen.go.id/2025/04/25/aturan-baru-hari-belajar-guru-semua-guru-ri-wajib-belajar-sehari-dalam-sepekan/>
- Dunn, J. C., & Zimmer, C. (2020). Self-determination theory. Dalam *Routledge handbook of adapted physical education* (hlm. 296–312). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>
- Herwati, Moh. Miftahul Arifin, Tri Rahayu, Arsyil Waritsman, Deetje Josephine Solang, Siti Zulaichoh, Kholis Aniyati, Totok Haryanto, Synthia Sumartini Putri, & Barlian Kristanto. (2023). *Motivasi dalam pendidikan: Konsep, teori, aplikasi*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Noor, Idris H. M., Simon Sili Sabon, Bambang Suwardi Joko, & Kusuma Wijayanti. (2020). *Peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krishakimi, & Darni. (2023). Pengaruh disiplin dan motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi (studi kasus MGMP ekonomi di Kota Pekanbaru). *Jurnal Riset Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 1–18. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/ME/article/download/1338/245>
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2017). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi ke-14). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maure, F.S., Arifin, A., & Datuk, A. (2021). Peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi di Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 111–118. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.534>
- Nurul Arafah, S., Suci Yuliana, Depriwana Rahayu, & Annisah Kurnia. (2024). Pengaruh kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme guru: A literature review. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 119–127. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2136>
- Paroli, P. (2023). Implementation of education quality planning and work productivity in improving the performance of education department of Sumedang Regency. *JOBM: Journal of Business Management Basic*. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jobm/article/download/1105/607>
- Direktorat PMPTK. (2010). *Pedoman pengelolaan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. [https://bpmkalteng.kemdikbud.go.id/ult/files/buku-1-pedoman-pkb\\_guru.pdf](https://bpmkalteng.kemdikbud.go.id/ult/files/buku-1-pedoman-pkb_guru.pdf)
- Puspita, F.A., & Maulidin, S. (2024). Peran musyawarah guru mata pelajaran dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru: Studi di MA Darul Ulum Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 4(4), 190–199.
- Ratnasari, S.A., Arifin, A., & Hidayat, G. (2025). Analysis of the relationship between curriculum quality, facilities and infrastructure, and learning time management on student satisfaction in the learning process in secondary schools. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(1), 620–632. <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.1056>
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2000) “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.” *American Psychologist* [Preprint]. Available at: [https://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000\\_RyanDeci\\_SDT.pdf](https://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000_RyanDeci_SDT.pdf).
- Suci, Maghfira. (2023). *Hubungan antara konsep diri dengan student engagement di SMA Yayasan Perguruan Bandung Percut Sei Tuan* (Skripsi). <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/19666/1/188600103%20-%20Maghfira%20Suci%20-%20Fulltext.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian manajemen* (Edisi ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Eddy. (2019). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi ke-10). Jakarta: Prenadamedia Group.